

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep Karakter

#### 1. Pengertian Karakter

Dalam KKBI karakter diartikan sebagai perangai, tabiat, dan sifat yang membedakan satu orang dengan orang lain.<sup>1</sup> Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* (mengukir).<sup>2</sup> Membentuk karakter diibaratkan mengukir di atas permukaan besi yang keras. Sedangkan dalam bahasa Inggris karakter diterjemahkan sebagai *character* yang memiliki arti, tabiat, watak, dan budi pekerti.<sup>3</sup> Secara harfiah, karakter dimaknai sebagai kualitas mental, kekuatan moral, dan reputasi.<sup>4</sup> Adapun secara istilah, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.<sup>5</sup>

Dapat dikatakan sebagai karakter jika nilai-nilai yang baik terpatri dalam Hati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Mereka memiliki pola pikir dan perilaku yang khas dalam berinteraksi dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Perlu diketahui bahwa karakter dapat dibangun secara bertahap dari hari ke hari, dan tidak dapat diwariskan.<sup>6</sup>

*“Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, and your action”* (Karakter merupakan keseluruhan nilai, pemikiran, ucapan, dan perbuatan yang membentuk diri seseorang). Ketika seseorang dapat mengambil keputusan dan

---

<sup>1</sup> J.S. Badudu dan Sutan Mohammad, “Kamus Umum Bahasa Indonesia” (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 617.

<sup>2</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 2.

<sup>3</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, “Kamus Inggris Indonesia” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 107.

<sup>4</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

<sup>5</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

<sup>6</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.), 41.

siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang ia buat, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik.<sup>7</sup>

Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, kata-kata yang diucapkan, dan tindakan yang diambil dalam menghadapi kehidupan. Biasanya orang lain lah yang dapat dengan mudah menilai karakter seseorang. Sedangkan diri sendiri yang bersangkutan sering kali tidak menyadari karakter yang ia miliki.<sup>8</sup>

Terkait pengertian karakter, para ahli banyak memberikan kontribusi pemahaman sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Suyanto mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.<sup>9</sup>

Sudewo beranggapan bahwa karakter merupakan kumpulan dari perilaku yang baik, yang merupakan perwujudan kesadaran yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan fungsi, peran, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab.<sup>10</sup> Adiwimarta sebagaimana yang dikutip oleh Anwar dalam bukunya, ia memaknai karakter sebagai sifat, budi pekerti, dan akhlak seseorang yang berbeda satu sama lain.<sup>11</sup>

Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian menjadi sifat khas, karakteristik atau ciri seseorang yang terbentuk dari lingkungan.<sup>12</sup> Jack

---

<sup>7</sup> Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral* (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), 120.

<sup>8</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 29.

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

<sup>10</sup> Husaini, "Pembinaan Pendidikan Karakter", *Jurnal kependidikan dan keIslaman*, vol. XXI, no. 1 (2014): 77, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>, diakses pada 04/09/2020, pukul 08:14 WIB.

<sup>11</sup> Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, 21.

<sup>12</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

Corlay dan Thomas Philips sebagaimana seperti yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai kebiasaan atau sikap seseorang yang dapat memungkinkan adanya tindakan moral.<sup>13</sup>

Menurut Quraish Shihab, karakter di artikan sebagai *rusyd*, yaitu gabungan antara nalar, kesucian jiwa, dan kesadaran moral. karakter terbentuk secara bertahap dari perjalanan hidup seseorang, dan terbangun oleh ilmu pengetahuan, banyaknya pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman tersebut. Orang yang berpikir positif dan selalu melakukan kebaikan, artinya karakter yang baik telah melekat pada diri dan hati orang tersebut.<sup>14</sup>

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddiin* menyatakan bahwa karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang karenanya tumbuhlah perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>15</sup>

Pemakaian istilah akhlak, karakter, moral, etika, dan budi pekerti dalam bahasa Indonesia jika dilihat secara normative memiliki kesamaan substansif. Karena nilai baik dan buruk yang menjadi tolak ukur di dasarkan pada sumber yang berbeda. Baik dan buruknya akhlak seseorang di ukur dari kaca mata agama, karakter di nilai menurut psikologi, moral di nilai berdasarkan pola hidup masyarakat, sedangkan etika di ukur menurut pandangan akal.<sup>16</sup>

Jadi karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang mengarah pada suatu system yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Karakter tidak dapat diwariskan, karakter tidak dapat dibeli, dan karakter tidak dapat ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan setiap hari melalui proses yang tidak sebentar.

---

<sup>13</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 42.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 714.

<sup>15</sup> Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 19.

<sup>16</sup> Tohidi, 19–20.

Karakter bukanlah hal yang kita bawa sejak lahir dan tidak bisa diubah lagi seperti sidik jari.<sup>17</sup>

Dengan demikian, karakter dapat di artikan sebagai kualitas moral seseorang yang menjadi ciri khas dan membedakan satu orang dengan orang lain dan menjadi motivasi seseorang untuk berperilaku baik tanpa perlu adanya pertimbangan. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur di masyarakat.

## 2. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Marzuki mendefinisikan nilai sebagai misi atau keyakinan yang penuh makna. Nilai mengandung arti, tujuan, dan manfaat yang seimbang .<sup>18</sup> Dalam buku “Pembelajaran Nilai Karakter” Sutarjo Adisusilo mengutip pendapat Daniel Goleman, ia mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai, yang mencakup 9 nilai dasar yang saling berkaitan. Adapun Sembilan nilai dasar tersebut, adalah:<sup>19</sup>

- a. *Responsibility* (tanggung jawab)
- b. *Respect* (rasa hormat)
- c. *Fairness* (keadilan)
- d. *Courage* (keberanian)
- e. *Honesty* (kejujuran)
- f. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
- g. *Self-discipline* (disiplin diri)
- h. *Caring* (peduli), dan
- i. *Perseverance* (ketekunan)

Daniel Goleman berpandangan bahwa seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia mampu menginternalisasikan kesembilan nilai tersebut dalam dirinya. Daniel Goleman juga mengatakan bahwa pendidikan nilai harus di kembangkan mulai dari lingkungan sekolah, kemudian di terapkan secara nyata di lingkungan masyarakat.

---

<sup>17</sup> Saiful Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisi Moral di Sekolah,” *TA'ALLUM* , vol. 03, no. 01 (2015): 62, [ejournal.iain-tulungagung.ac.id](http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id), diakses pada 01/09/2020, pukul 08:15 WIB.

<sup>18</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 97.

<sup>19</sup> Sutarjo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 79–81.

Selama ini satuan pendidikan telah melaksanakan dan mengembangkan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional di masing-masing satuan pendidikan. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang kemudian diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud, seperti: keagamaan, gotong-royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya. 18 nilai pembentukan karakter tersebut kemudian penulis jabarkan sebagai berikut:<sup>20</sup>

Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Menjalankan ajaran sesuai agama yang dianut, toleransi antar umat beragama, dan hidup rukun berdampingan dengan umat agama lain.
2.	Jujur	Berbicara apa adanya, dapat dipercaya setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan.
3.	Toleransi	Sikap menghargai pendapat atau pemikiran orang lain, serta hidup berdampingan dengan rukun antar sesama tanpa memandang agama, suku, ras, atau golongan.
4.	Disiplin	Sikap taat, patuh, dan setia pada peraturan atau tata tertib, yang didasari adanya kesadaran mengenai pentingnya peraturan tersebut.
5.	Kerja keras	Perilaku seseorang yang dilakukan secara sungguh-

<sup>20</sup> *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 7–8.

		<p>sungguh tanpa kata lelah, pantang menyerah, ia tidak akan berhenti berusaha sebelum tujuan atau targetnya tercapai.</p>
6.	Kreatif	<p>Mampu berpikir dan memunculkan ide atau gagasan baru; atau memperbarui ide atau gagasan yang sudah ada.</p>
7.	Mandiri	<p>Sikap tidak mudah bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah.</p>
8.	Demokratis	<p>Pola berpikir dan perilaku seseorang yang mampu menerima tindakan orang lain dengan penuh tanggung jawab tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain</p>
9.	Rasa ingin tahu	<p>Kehendak yang mendorong seseorang untuk berkeinginan mengetahui hal-hal baru, untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan yang dimiliki.</p>
10.	Semangat kebangsaan	<p>Kesadaran seseorang untuk setia terhadap bangsa dan negaranya, lebih mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri, menjaga dan melindungi bangsanya dengan sepenuh hati.</p>
11.	Cinta tanah air	<p>Cara berpikir dan bersikap seseorang yang menunjukkan kepedulian, dan kesetiaan terhadap tanah</p>

		airnya; menghargai bahasa, budaya, sosial ekonomi, lingkungan, maupun politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap mengakui dan menghormati serta mengapresiasi prestasi orang lain, dorongan untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Sikap yang menunjukkan rasa senang dalam bergaul, berteman, berbicara, maupun bekerja sama dengan orang lain; ramah, mudah bergaul, dan berbicara dengan kata atau kalimat yang mudah dipahami.
14.	Cinta damai	Sikap dan perkataan seseorang yang dapat membuat orang lain merasa aman, nyaman, dan senang atas kehadirannya.
15.	Gemar membaca	Kecenderungan atau kesukaan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca, gemar membaca bisa juga diartikan sebagai hobi membaca.
16.	Peduli lingkungan	Sikap atau tindakan yang merupakan bentuk kesadaran untuk menjaga lingkungan, tidak merusak lingkungan, peduli terhadap kebersihan.
17.	Peduli sosial	Sikap yang menuntut seseorang untuk peduli atau memperhatikan lingkungan sekitarnya, ingin selalu membantu orang lain yang

		membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap yang merupakan perwujudan kesadaran atas tugas dan kewajiban yang dimiliki.

Empat karakter utama yang dimiliki oleh Rasulullah SAW yang memuat nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam, yaitu:<sup>21</sup>

- a. *Shiddiq* (jujur), merupakan karakter yang dimiliki oleh Rasulullah untuk berbicara dengan benar, tidak berbohong atau berdusta, sehingga orang lain dapat percaya dengan apa yang kita katakan dan lakukan.
- b. *Amanah* (tanggung jawab), karakter Rasulullah yang satu ini mengajarkan pada kita untuk bersikap adil, berintegritas, dan memiliki kesadaran atas tugas dan kewajiban yang kita miliki.
- c. *Tabligh* (menyampaikan), Rasulullah mengajak umatnya untuk senantiasa menyampaikan sesuatu dengan benar dan tepat sasaran, serta mengajak pada kebaikan. Hal ini diharapkan dapat memupuk kepercayaan diri seseorang agar berani menyampaikan kebenaran.
- d. *Fathanah* (cerdas), karakter yang dimiliki oleh Rasulullah ini mengajarkan kita untuk selalu berani berpikir kritis, kreatif, arif, dan tetap rendah hati.

## B. Pendidikan Karakter

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai karakter atau moral terhadap peserta didik (*transfer of value*). Pendidikan Karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan seseorang guru yang dapat mempengaruhi siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana berbicara, berperilaku, bertoleransi dan berbagai hal lainnya, termasuk bagaimana keteladanan perilaku guru, bagaimana toleransi guru, bagaimana cara guru berbicara atau mengajar, dan lain-lain.

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), 7.



Pada tahun 1900-an Thomas Lickona telah memelopori pendidikan karakter, hal ini dibuktikan dengan bukunya yang berjudul “*The Return of Character Education and Eucating for Character: How ur School Can Teach Respect and Responbility*”. Dalam buku tersebut Thomas Lickona membahas mengenai bagaimana cara mendidik peserta didik agar dapat membentuk karakter yang baik, dan bagaimana caranya agar lembaga pendidikan atau sekolah mampu mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab.<sup>22</sup>

Dharma Kesuma mengutip pendapat Ratna Megawengi mengenai pendidikan karakter, menurutnya pendidikan karakter merupakan usaha sadar dalam mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>23</sup>

“*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.*” Menurut Elkind dan Freddy Sweet sebagaimana yang di kutip oleh Pupuh Faturrahman, ia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sungguh-sungguh agar seseorang dapat memahami, peduli, serta bertindak berdasarkan etika.<sup>24</sup>

Menurut Sudrajat, pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai keimanan kepada Allah yang dapat dilakukan dengan membiasakan diri berperilaku baik, menanamkan nilai-nilai karakter di dalam hati, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui panca indera.<sup>25</sup> Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa adanya kontribusi dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa adanya kontribusi dan upaya-upaya cerdas dari pihak terkait tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kependaiannya dalam bersikap dan berperilaku.

---

<sup>22</sup> Muhamad Zainon Naim, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter pada Anak Perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH. Hasyim Asy’ari” (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2019), 25, <https://eprints.walosongo.ac.id>, diakses pada 03/09/2020, pukul 05:33 WIB.

<sup>23</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

<sup>24</sup> Pupuh Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 15.

<sup>25</sup> Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbot Nilai dan Moral*, 38.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik. Menurut Syarbani pendidikan karakter merupakan upaya agar peserta didik dapat memahami, merasakan, mencintai menginginkan, dan melakukan kebaikan, baik dalam berhubungan kepada Allah SWT, pada diri sendiri, pada orang lain, lingkungan sekitar, masyarakat, dan bangsa maupun Negara secara keseluruhan, sehingga kelak dapat menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan kodratnya.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, atau mana yang baik dan mana yang buruk. Lebih dari itu pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Tujuannya untuk membentuk pribadi peserta didik, agar menjadi pribadi yang baik, menjadi masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik.<sup>27</sup>

Setiap elemen kehidupan memiliki peranan dalam pendidikan karakter. Tidak hanya lingkungan sekolah, lingkungan rumah (keluarga), lingkungan pergaulan, maupun lingkungan masyarakat harus saling bekerja sama dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter mulia pada setiap individu.

#### 1. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dan pendidikan nasional memiliki tujuan yang hampir sama. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan berfungsi sebagai pengembang kemampuan, pembentuk watak, mencerdaskan bangsa, serta menjadikan bangsa lebih bermartabat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Secara ringkas *American School Counselor Association* (ASCA) merumuskan tujuan pendidikan karakter sebagai, “*assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving to ward future goals,*”

---

<sup>26</sup> Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad,” 20.

<sup>27</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23–24.

<sup>28</sup> Kesuma, Triatna, dan Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 6.

yaitu membantu peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menempatkan diri baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan, serta termotivasi untuk mewujudkan impian masa depannya.<sup>29</sup>

Menurut Daryanto dan Suryati Darmiatun. Tujuan inti dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, tangguh, kompetitif, toleransi, bermoral, berjiwa kebangsaan, dinamis, mampu bekerja sama dengan baik, menjunjung tinggi IPTEK dan IMTAQ, serta berdasar pada Pancasila dan UUD 1945.<sup>30</sup>

Martin Luther King pernah menegaskan bahwa, “*Intelligence plus character, that is goal of true education,*” kecerdasan berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.<sup>31</sup> Menjadikan peserta didik berakhlak baik, berjiwa luhur, tanggung jawab, mempunyai pola pikir, sikap, dan tingkah laku baik juga termasuk tujuan dari pada pendidikan karakter.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter bukan proses menghafal. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi perlu adanya pembiasaan. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan untuk menghasilkan kualitas peserta didik yang lebih baik secara berkesinambungan. Menurut Mulyasa, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, agar dapat membentuk karakter peserta didik dengan maksimal, seimbang, dan terpadu, sesuai dengan standar kompetensi lulusan tiap satuan pendidikan.<sup>33</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karkter adalah untuk memberikan berbagai macam pembelajaran agar peserta didik terdidik sutuhnya, tidak hanya terdidik secara jasmani namun juga rohaninya.

---

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 15–16.

<sup>30</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 44.

<sup>31</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 29.

<sup>32</sup> Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah*, 22.

<sup>33</sup> Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbot Nilai dan Moral*, 34.

Menurut Ki Hajar, jiwa dan raga tiap orang memiliki sifat yang berbeda secara khusus dan mewujudkan *individualitet* (sifat satu-satunya) manusia yang sempurna. *Individualitet* ini jika terdidik menurut kodratnya akan menjadi kepribadian, yakni jiwa yang merdeka atau berkarakter.<sup>34</sup>

Menurut Said Hamid H., dkk, tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Mengembangkan aspek afektif peserta didik sebagai pribadi yang berbudaya.
- b. Mengembangkan sikap dan kebiasaan terpuji peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai religious dan tradisi budaya bangsa.
- c. Menanamkan tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan pada peserta didik.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, dan berawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan pendidikan sebagai lingkungan yang aman, jujur, penuh rasa persahabatan, memiliki nilai kreativitas, dan semangat kebangsaan yang tinggi.

Pembentukan akhlak atau karakter menjadi pilar yang paling utama dalam pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan karakter menurut Islam adalah untuk selalu menempatkan manusia dalam kebenaran dan berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di ridho Allah SWT, yang nantinya dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>36</sup>

## 2. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik menjadi lebih baik, memperbaiki perilaku yang kurang baik, dan meningkatkan

---

<sup>34</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Madjlis Leluhur Persatuan Taman Siswa, 1961), 467.

<sup>35</sup> Dosen Pendidikan 2, "Pendidikan Karakter: Pengertian, Ciri, Nilai, Tujuan, Fungsi, dan Prinsip," *Dosen Pendidikan*, 2020, <https://www.dosenpendidikan.co.id>, diakses pada 04/10/2020, pukul 07:36 WIB.

<sup>36</sup> Faturrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 98.

perilaku baik menjadi lebih baik. Ada tiga fungsi utama pendidikan karakter, di antaranya yaitu:<sup>37</sup>

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Salah satu fungsi pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, bersikap dan berperilaku baik, sesuai dengan falsafah Pancasila dan nilai-nilai karakter bangsa.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai perbaikan dan penguatan peran orang tua (keluarga), lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam membangun bangsa yang lebih maju dan bermartabat.

c. Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai filter (penyaring), agar peserta didik dapat mempertahankan budaya bangsa dan menyaring budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Adapun fungsi pendidikan karakter berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan karakter, adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Membangun bangsa yang multicultural (menghargai perbedaan; baik perbedaan suku, budaya, kebiasaan, maupun politik).
- b. Membangun bangsa yang berbudaya, cerdas, berperilaku baik, memiliki keteladanan yang baik, serta ikut berkontribusi dalam mengembangkan potensi dasar tiap individu.
- c. Membangun bangsa yang mandiri, kreatif, inovatif, inta damai, dan saling hidup rukun berdampingan dengan bangsa lain.

---

<sup>37</sup> Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 01 (2015): 92, <http://journal.uny.ac.id>, diakses pada 04/10/2020, pukul 07:55 WIB.

<sup>38</sup> Dosen Pendidikan 2, "Pendidikan Karakter: Pengertian, Ciri, Nilai, Tujuan, Fungsi, dan Prinsip."

### C. Pendidikan Karakter pada Diri Sendiri

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti: jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.<sup>39</sup>

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Dilihat dari sudut pandang manusiawi, manusia memiliki kelemahan sekaligus potensi sebagai manusia yang mempunyai hawa nafsu yang selalu mengajak kepada perbuatan buruk, seperti potensi sombong, mudah berkeluh kesah, iri hati, dendam, dan lain sebagainya, maka pengendalian hawa nafsu ke arah yang positif menjadi lebih penting. Orang yang memiliki kemampuan *self management* tentu mampu mengelola potensi yang dimiliki secara arif dan bijaksana untuk dikendalikan ke arah karakter yang positif.

*Self management* merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh individual, yang di dalamnya mencakup:<sup>40</sup>

1. *Emotional self control*; menjaga emosi yang mengadu domba, dan emosi yang terkendali
2. *Trans-parancy*; menampilkan kejujuran dan integritas

---

<sup>39</sup> Akhtim Wahyuni, "Membentuk Pribadi Positif Melalui Pendidikan Karakter," 2016, 8, <https://www.researchgate.net/publication/311649627>.

<sup>40</sup> Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020), 150.

3. *Adaptability*; fleksibel dalam beradaptasi pada perubahan situasi
4. *Achievement*, mendorong untuk mencapai yang terbaik
5. *Initiative*, siap melakukan tindakan yang positif, dan
6. *Optimism*, optimis melakukan tindakan positif.

Berdasarkan pendapat tersebut, nampaknya *self management* ini tepat digunakan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk karakter individu atau diri sendiri, karena dengan kemampuan mengelola diri sendiri berarti mendorong diri sendiri menjadi pribadi untuk lebih baik (positif).

Penggunaan *self management* dalam pendidikan karakter dapat membiasakan individu untuk mampu berperilaku positif sejak dini. Hanya diri kita sendirilah yang paling tahu, paling bertanggung jawab, dan paling mungkin mengubah diri kita sendiri. Perubahan diri yang dilakukan atas dasar motivasi dan inisiatif sendiri dapat membuat perubahan itu bertahan lama. Seseorang tidak cukup hanya mendengarkan nasehat dari orang tua atau guru, tetapi lebih jauh harus mengamalkan perintah tersebut.

Menurut Fikriana seperti yang dikutip oleh Ni Putu Suwardani dalam *Quo Vadis Pendidikan Karakter*, ciri-ciri individu yang memiliki *self management* adalah:<sup>41</sup>

1. Mengenali diri sendiri terlebih dahulu agar lebih mudah dalam merubah apa yang ingin dirubah dalam diri
2. Mempunyai komitmen yang besar pada diri sendiri dalam melakukan perubahan diri, dan
3. Melakukan perubahan atas kemauan sendiri, karena semua itu untuk diri sendiri bukan orang lain.

Adapun proses pelaksanaan *self management* dapat dilakukan dengan memperhatikan hal berikut.<sup>42</sup>

1. Anak dilatih dan diberi kebebasan bertanya dan mempertanyakan semua hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter mereka
2. Anak diberi peluang untuk melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada
3. Peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar

---

<sup>41</sup> Suwardani, 155.

<sup>42</sup> Suwardani, 156.

4. Menghargai pendapat, inovatif, dan kreatif dalam mengembangkan pola perilaku yang tidak bertentangan dengan norma
5. Anak dilatih untuk membangun sesuatu yang baru dari pendapat atau perilaku yang berbeda.

Jadi *self management* diperlukan bagi seseorang agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan misi kehidupannya. *Self management* membuat orang mampu mengarahkan setiap tindakannya kepada hal-hal positif. Secara sederhana *self management* dapat diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri sendiri ke arah yang lebih baik sehingga dapat menjalankan misi yang diemban dalam rangka mencapai kualitas diri sebagai makhluk Tuhan.

#### **D. Pendidikan Karakter pada Masyarakat**

Dalam bahasa Indonesia, karakter dipahami sebagai tatanan sifat individu dan kolektif yang berbeda. Karakter lebih mengacu kepada sifat-sifat khas yang menandai kepribadian individu atau sekumpulan individu. Dalam bahasa Inggris, karakter dikonsepsikan dengan *character*. Dalam *The Exploration of Human Diversity*, Kottak lebih mengarahkan pemahaman mengenai karakter kedalam isu unsur psikologis yang membentuk variasi budaya suatu masyarakat.<sup>43</sup> Sedangkan Theodorson mendefinisikan istilah karakter nasional (*national character*) sebagai suatu kepribadian yang dianggap khas dari masyarakat tertentu.<sup>44</sup>

##### **1. Tipe Kepribadian Masyarakat**

Dapat dikatakan bahwa indikasi suatu karakter dimulai dari level individu, kemudian pada kelompok, dan akhirnya pada masyarakat. Dengan demikian proses membentuk dan mengembangkan karakter suatu masyarakat adalah pada perkembangan dan kondisi psikologis dari manusia atau individu yang hidup dalam masyarakat tersebut. Pembentukan karakter dapat dimulai dari stimulus yang diberikan oleh masyarakat lalu

---

<sup>43</sup> Kottak dan Philip Conrad, *Anthropology: The Exporation of Human Diversity* (Boston: McGraw Hill, 2006).

<sup>44</sup> Theodorson, George A, dan Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*. (New York: Barnes & Noble Books, 1969).



mencapai pengaruhnya kepada tingkat individu, dan sebaliknya dapat dimulai dari respon pada level individual yang kemudian mempengaruhi terbentuknya kepribadian umum masyarakat. Berdasarkan argument tersebut, sebagaimana yang dikutip oleh Nursyirwan Effendi dalam *Pattern of Cultures* Margareth membuat tipologi kepribadian umum suatu masyarakat, yaitu:<sup>45</sup>

- a. *Appolonian*, yaitu karakter masyarakat yang suka menolong, bekerja sama, toleransi, santun dan tenang, suka damai, dan selalu bersikap positif.
- b. *Dyonisian*, yaitu karakter yang berlawanan dengan tipe pertama; kasar, egois, tidak suka menolong, suka berperang, dan selalu curiga kepada orang lain.
- c. *Megalomaniac paranoid*, yaitu karakter masyarakat yang bersifat suka bermusuhan, berperang, dan membenci orang lain.

Tipologi yang dikemukakan di atas merupakan suatu contoh pemahaman tentang kepribadian yang muncul dalam karakter masyarakatnya dan mengarah kepada pembentukan karakter individual, atau sebaliknya, mengenali karakter individual untuk mengenali karakter umum dari masyarakatnya. Jadi, secara fungsional karakter berkaitan dengan kepribadian. Keterkaitan fungsional tersebut berawal dari pemahaman bahwa karakter masyarakat dibangun oleh hubungan sosial antar individu yang menghasilkan suatu tatanan dan pola perilaku yang khas.

## 2. Peran Ilmu Pengetahuan terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat

Dalam rangka menjadikan nilai-nilai moralitas sebagai kebiasaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, maka diperlukanlah pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini merupakan proses yang berlangsung lama, dimulai dari sejak dini sampai sepanjang hidup, dengan transfer nilai melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam masyarakat dapat ditempuh melalui tiga fase, yaitu:

---

<sup>45</sup> Nursyirwan Effendi, "Pemahaman dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas dan Pandangan Antropologi" 11, no. 2 (2015): 4–5.

a. Fase Introduksi

Sebagai tahapan awal dalam melaksanakan pendidikan karakter dilakukan upaya pengenalan nilai-nilai religiusitas (berbagai karakter) kepada peserta didik atau masyarakat, melalui berbagai pendekatan, seperti pengajaran, pengajian, pemberian bimbingan dan penyuluhan, nasihat dan lain sebagainya. Dalam tahapan ini pendidikan karakter lebih bersifat pengembangan ranah kognitif (*learning to know*) yang menekankan pada sisi intelektualitas peserta didik atau masyarakat.

Dalam tataran praktis pengenalan nilai-nilai karakter bisa dilaksanakan melalui tiga jalur lingkungan pendidikan, yaitu informal (pendidikan keluarga), nonformal (pendidikan masyarakat) dan formal (pendidikan sekolah atau madrasah). Pada lingkungan keluarga, orangtua dan anggota keluarga berperan sebagai pelaku utama dalam pendidikan karakter yang harus mampu memberikan pengajaran dan pendidikan kepada putra putri mereka. Pada fase awal inilah dasar-dasar pendidikan diletakkan. Pada lingkungan pendidikan nonformal, pengenalan nilai-nilai karakter dapat diperoleh melalui pengajian, ceramah-ceramah, pelatihan, kursus, pergaulan antar sesama dan kegiatan sosial lainnya. Adapun pada lingkungan pendidikan formal, pengenalan nilai-nilai karakter dapat ditempuh melalui penyajian mata pelajaran, seperti pelajaran agama, akhlak, sosiologi, hukum, dasar negara, bahasa, sejarah dan seluruh mata pelajaran (mata kuliah) yang ditawarkan.<sup>46</sup>

b. Fase Internalisasi

Setelah peserta didik atau anggota masyarakat secara intelektual telah mengenal berbagai karakter yang harus dijunjung tinggi, maka tahapan pendidikan karakter berikutnya adalah penghayatan. Karena upaya penghayatan ini cenderung bersifat internal,

---

<sup>46</sup> Sri Suyanta, "Membangun Pendidikan Karakter dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 13, no. 1 (2013): 6–7, <https://doi.org/10.2373/jiif.v13i1.568>.

maka disebut sebagai langkah internalisasi nilai religiusitas. Ketiga lingkungan pendidikan (informal, nonformal dan formal) dapat secara proporsional mengupayakan internalisasi nilai akhlak yang sebelumnya telah diperkenalkan.

Upaya internalisasi nilai berlangsung dalam proses tertentu dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosial di sekelilingnya. Artinya ragam karakter yang diterimanya melalui tahapan pertama benar-benar dapat dihayati oleh peserta didik dengan menyaksikan kehidupan sosial di sekitarnya dimana orang lain mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai akhlak tersebut. Sikap menghormati tamu, misalnya, peserta didik mengenalnya sebagai karakter yang harus dijunjung tinggi karena dalam kesehariannya ia menyaksikan orang-orang di sekitarnya juga menghormati dan memuliakan tamu-tamunya.<sup>47</sup>

c. Fase Penguatan dalam Hidup

Dalam tahapan ini kepribadian peserta didik telah dapat mewujudkan nyata dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga kehadirannya bermanfaat bagi diri, keluarga, sesama, lingkungan sekitar, bangsa, negara dan agamanya. Berbagai karakter yang telah dipelajari dan dihayatinya akan diamalkan dalam kehidupannya. Dengan demikian perilaku nyata peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajarannya selama ini. Maka tidak heran bila keberhasilan dan kegagalan proses pendidikan dilihat dari perilaku nyata sehari-hari. Karena alasan ini pula, belajar dimaknai sebagai perubahan tingkah laku. Artinya pebelajar adalah seseorang yang berproses menjadi lebih baik, lebih bermanfaat, lebih berperadaban.<sup>48</sup>

Nilai-nilai sangat dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas sosial. Secara umum manusia mendambakan dan “memeluk” karakter islami atau moralitas. Sebagai bukti bahwa manusia merupakan makhluk sosial adalah

---

<sup>47</sup> Suyanta, 8.

<sup>48</sup> Suyanta, 8.

terbentuknya suatu masyarakat. Dengan demikian masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama sekelompok orang yang mendiami wilayah tertentu. Berbagai proses sosial juga berlangsung di sini. Dalam pandangan para ilmuwan kancas ini telah menghasilkan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu kebudayaan (anthropologi), ilmu hubungan masyarakat dan lain-lain,

Secara sosiologis, seseorang yang hidup dalam masyarakat membentuk suatu budaya atau pranata tertentu yang dalam prosesnya mengkristal dalam bentuk nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Oleh karenanya nilai-nilai ini mengikat kepada setiap anggota masyarakat di tempat itu. Dalam konteks inilah upaya pewarisan nilai-nilai itu diperlukan. Dengan demikian antara masyarakat, nilai dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang saling terkait.

Karakter islami yang merupakan bagian inti dari nilai yang dijunjung tinggi oleh orang beriman harus memperoleh perhatian yang memadahi dari semua pihak. Artinya proses alih nilai (pendidikan karakter) ini menjadi tanggungjawab bersama. Bila karakter islami telah dapat diwariskan secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka bangunan tingkah laku atau karakter kolektif akan tercipta. Ketika bangunan karakter kolektif terbentuk, maka kontrol sosial terhadap kehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan menjadi efektif. Keadaan seperti ini menghantarkan masyarakat kepada kondisi kondusif dan dinamis untuk memajukan diri dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi di daerah setempat.<sup>49</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

Tema mengenai pendidikan karakter telah banyak dibicarakan, dibahas, bahkan ada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Diantaranya, yaitu:

1. Laili Nuryana dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-Alim*”

---

<sup>49</sup> Suyanta, 9–10.

*Wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.*" Secara spesifik penelitian ini hanya membahas atau mengkaji kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sumber data utama dari skripsi tersebut hanya kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* saja. Laili Nuryana menyimpulkan bahwa isi kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari meliputi empat hal, yaitu: etika seorang murid terhadap dirinya sendiri, etika seorang murid terhadap guru, etika seorang murid terhadap pelajaran, dan etika seorang murid terhadap kitab. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut adalah tanggung jawab, disiplin, peduli, tekun, jujur, cerdas, kritis, beriman, bertaqwa, kreatif, inovatif, kooperatif, sehat, kerja keras, gigih, rela berkorban, rasa ingin tahu, amanah, berani mengambil resiko, adil, punya empati, pantang menyerah, ramah, bersahabat, toleransi, suka menolong, dan rasa kebangsaan.<sup>50</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengkaji konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari saja, melainkan mengkaji konsep dari 2 tokoh yang berbeda, dengan menggunakan metode komparasi.

2. Irfan Fatkhurohmat dalam penelitiannya yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut KH. Bisri Musthofa dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo.*" Skripsi tersebut secara spesifik hanya membahas atau mengkaji kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sehingga sumber data utamanya hanya kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* saja. Irfan Fatkhurohmat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik menurut KH. Bisri Musthofa dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*, meliputi: nilai-nilai pendidikan religious, nilai-nilai pendidikan moral, nilai pendidikan kreatifitas, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kebangsaan, dan nilai pendidikan lingkungan hidup. Adapun implementasi nilai-nilai tersebut menurut Irfan Fatkhurohmat harus diterapkan

---

<sup>50</sup> Laili Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari*" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), <http://etheses.uin-malang.ac.id>, diakses pada 01/09/2020, pukul 07:24 WIB.

peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, maupun akhlak kepada lingkungan hidup.<sup>51</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengkaji konsep pendidikan karakter menurut KH. Bisri Musthofa saja, melainkan mengkaji konsep dari 2 tokoh yang berbeda, dengan menggunakan metode komparasi.

3. Dodit Widanarko dalam tesisnya yang berjudul “*Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara.*” Penelitian ini lebih fokus membahas budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara, tanpa ada perbandingan konsep atau pemikiran dari tokoh manapun. Selain itu, penelitian tersebut memakai istilah “budi pekerti” bukan “karakter”, meskipun pada dasarnya sama. Menurut Dodit Widanarko pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara merupakan dasar utawa pendidikan yang harus di tanamkan pada peserta didik sebelum menerima materi pelajaran atau ilmu pengetahuan.<sup>52</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji konsep pendidikan karakter KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Bisri Musthofa, dengan metode komparasi.
4. Neneng Siti Fatimah Nurul Aini dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra.*” Skripsi ini fokus membahas pendidikan karakter menurut Azyumardi Azra dan mengklasifikasikannya menurut bagian yang telah ditentukan untuk kemudian dicocokkan dengan literatur yang relevan. Dari penelitian Neneng Siti Fatimah Nurul Aini dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan generasi muda bangsa sebagai khalifah di muka bumi, dan untuk memenuhi tujuan hidup yang sebenarnya, berdasarkan pada al-Qur’an dan Hadist. Menurut Neneng Siti Fatimah Nurul Aini pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab guru, melainkan tanggung jawab bersama baik guru, keluarga,

---

<sup>51</sup> Irfan Fatkhurohmat, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Menurut K.H Bisri Musthofa dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018), <http://opac.uin-suka.ac.id>, diakses pada 11/09/2020, pukul 07:26 WIB.

<sup>52</sup> Dodit Widanarko, “Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara” (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), <http://id.scrib.com>, diakses pada 11/10/2020, pukul 07:36 WIB.

maupun masyarakat.<sup>53</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji konsep pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa, dengan metode komparasi.

Beberapa penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian di atas hanya mengkaji satu pemikiran tokoh, sedangkan penulis melakukan penelitian mengenai konsep pendidikan karakter oleh dua tokoh yang berbeda, dengan kata lain penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode perbandingan (komparasi), agar persamaan dan perbedaannya dapat ditemukan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda baik dari sisi substansi dan signifikannya. Penulis lebih menekankan aspek teoritis dan aspek praktis konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim dan KH. Bisri.

#### F. Kerangka Berpikir

Dalam berbangsa dan bernegara karakter merupakan ssatu hal yang sangat penting. Bangsa manapun pasti akan lebih menghargai bangsa yang memiliki karakter baik. Islam juga termasuk agama yang sangat menghargai karakter suatu bangsa. Ha ini dibuktikan dengan banyaknya ulama' Islam yang membahas akhlak atau karakter, tak terkecuali intelektual muslim dan ulama' di nusantara.

KH. Hasyim Asy'ari misalnya, beliau adalah pembentuk Organisasi massa Islam terbesar di Indonesia yang banyak sekali menulis kitab atau buku yang membahas tentang akhlak atau karakter. Salah satu karya beliau dibidang akhlak atau karakter adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Itab ini pada dasarnya adalah bentuk *resume* dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun, kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuji, dan kitab *Tadzkirot al-Syaml wa al-Mutakalli fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Syekh Ibnu Jamaah. Meskipun bentuk *resume* dari beberapa kitab, tetapi dengan adanya kitab tersebut kita semua bisa mengetahui

---

<sup>53</sup> Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, "Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2012), <http://diglib.uin-suk.ac.id>, diakses pada 11/10/2020, pukul 08:00 WIB.

betapa besar kontribusi KH. Hasyim terhadap pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan karakter.<sup>54</sup>

Tidak hanya KH. Hsyim saja, ulama' nusantara yang juga memiliki perhatian besar terhadap pendidikan karakter adalah KH. Bisri Musthofa. Beliau merupakan salah satu ulama' nusantara yang mempunyai karya besar. Karya-karya beliau dibidang keilmuan, meliputi tafsir, hadist, aqidah, syari'ah. Akhlak atau tasawuf, ilmu bahasa arab, ilmu mantiq, sejarah, dan lain-lain, yang jumlahnya kurang lebih mencapai 54 buah. Adapun dibidang akhlak atau pendidikan karakter beliau menuangkan pemikirannya dalam kitab, salah satunya adalah kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*.

KH. Bisri merupakan ulama' yang menaruh perhatian tinggi terhadap lunturnya nilai moral generasi muda. KH. Bisri menyampaikan nasihat-nasihat budi pekerti kepada santri dan masyarakat sekitar melalui karya-karya beliau di bidang akhlak. KH. Bisri memberi nasihat untuk selalu taat dan patuh terhadap orang tua, memperhatikan kerapihan dan kebersihan, memperhatikan kesehatan, hidup dengan hemat, tidak menyakiti binatang, bercita-cita luhur, dan nasihat-nasihat baik lainnya. Beliau juga mengajarkan kepada kita tentang kemandirian, humanisme, rajin dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Dari nasihat-nasihat tersebut kita dapat mengetahui betapa besar perhatian KH. Bisri Musthofa dibidang pendidikan karakter.<sup>55</sup>

Pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai pendidikan karakter dapat kita hidupkan kembali, guna menyaring ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Diharapkan dengan pendidikan karakter akan tercipta generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa. Dengan harapan semoga kedepannya konsep dan pemikiran tersebut dapat menginspirasi pendidikan karakter di Indonesia guna menciptakan generasi bangsa yang berkarakter.

---

<sup>54</sup> Qon'atun Putri Rahayu, "Biografi Lengkap KH. M. Hasyim Asy'ari," Website, Tebuireng Online: Media Informasi Pesantren, 2020, <http://tebuireng-online.cdn.ampproject.org>, diakses pada 12/10/2020, pukul 06:13 WIB.

<sup>55</sup> "Biografi KH. Bisri Musthofa, Pesawhan, Rembang, Jawa Tengah," Blogspot, *Biografi Ulama' NU: Kumpulan Biografi Ulama' NU* (blog), 2016, <https://biografiulama-nu.blogspot.com>, diakses pada: 12/10/2020, pukul 06:03 WIB.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

